

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, (Ahmadi, 1999)

Siswa SMP masih tergolong dalam kategori remaja awal. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik Hurlock (1997). Masa remaja dipandang sebagai suatu masa yang diawali dengan datangnya masa pubertas dan berakhir dengan datangnya masa kedewasaan. Masa remaja sebelumnya tidak mempunyai fisik maupun psikisnya, tidak termasuk golongan anak-anak karena remaja mengalami perubahan baik fisik maupun psikis yang menyebabkan berbeda dengan anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan seseorang yang datang kesuatu lembaga untuk mendapatkan pendidikan dan mereka merupakan subjek utama dalam pendidikan serta memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan.

B. Prestasi Belajar Matematika

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator yang penting di dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Fungsi lain prestasi belajar adalah sebagai indikator daya serap dan kecerdasan siswa. Prestasi belajar dapat digunakan untuk menyusun dan menetapkan suatu keputusan atau langkah-langkah kebijaksanaan baik yang menyangkut siswa, pendidikan maupun institusi yang mengelola program pendidikan. Prestasi belajar adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yakni ‘prestasi’ dan ‘belajar’ yang mempunyai arti yang berbeda, (Atmoko, 2013).

Menurut Nasution (1996) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan kurang memuaskan apabila belum mampu memenuhi target ketiga kategori tersebut.

Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari hasil latihan, pengalaman yang didukung oleh kesadaran. Jadi prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan dalam proses belajar.

Soejanto dalam (Dimiyati, 2006) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat pula dipandang sebagai pencerminan dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai melalui latihan dan pengalaman dan adanya perubahan dalam proses belajar seperti pemahaman, keterampilan, analisis, evaluasi, serta nilai dan sikap sehingga tercapainya prestasi.

2. Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin yaitu *mathema* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran Depdiknas (dalam Susanto, 2013). Matematika merupakan salah satu bidang studi yang hampir selalu ada dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan pada taman kanak-kanak Matematika diajarkan secara informal.

Definisi matematika sebagaimana yang dinyatakan James dan James dalam Ruseffendi (1992) bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri”

Beth dan Piaget, dalam Runtukahu (2014) berpendapat bahwa matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Sedangkan menurut Hariwijaya (2009) matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Secara informal dapat pula disebut sebagai ilmu tentang bilangan dan angka

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Daryanto, 2010).

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari individu itu sendiri meliputi faktor jasmaniah yaitu (kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis yaitu (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)

a) Faktor jasmaniah

1. Faktor kesehatan

Faktor seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, seain itu ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah kurang darah ataupun ada gangguan atau kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

2. Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Kadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu.

b) Faktor Psikologis

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat

2. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada satu objek (benda/hal) ataupun sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul lah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

3. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar

dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang berbakat dibidang itu.

5. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7. Kesiapan

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

a) Faktor Keluarga

1. Cara Orangtua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Keluarga adalah keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidik bangsa, Negara dan dunia.

2. Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi cara belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atau diikuti dengan kebencian, sikap yang terlalu keras dan sikap yang acuh tak acuh.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar, suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak yang sedang belajar, selain harus terpengaruhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan buku.

5. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar diganggu dengan tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat orang tua wajib memberikan perhatian. Kalau perlu hubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangan anak tersebut.

6. Latar Belakang Kebudayaan

pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan yang baik kepada anak, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor Sekolah

1. Cara Mengajar

Cara mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus di lalui di dalam mengajar. cara belajar itu mempengaruhi belajar, cara mengajar guru yang kurang efektif akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Cara belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru biasa belajar dengan metode ceramah saja siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat. Guru yang progresif berani mencoba cara yang baru dan dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta meningkatnya motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka

cara belajar harus diusahakan dengan setepat, seefisien dan seefektif mungkin.

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.

3. Relasi Guru Dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4. Relasi Siswa Dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan orang lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya

5. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman dll.

6. Alat Pelajaran

Alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

7. Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa

8. Standar Pelajaran Diatas Ukuran

Guru sering memberi pelajaran diatas standar, akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada gurunya. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang, tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam memberikan penyajian materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

9. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasa jumlahnya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas.

10. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan guru. Dengan cara belajar

yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu untuk belajar.

11. Tugas Rumah

Waktu belajar adalah disekolah, waktu dirumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan dirumah sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan bermain.

c) Faktor Masyarakat

1. Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan dalam perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa dalam ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi kegiatan-kegiatan social, kegamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu.

2. Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dll. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya.

3. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat terdiri dari orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka memcuri mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek

terhadap anak (siswa) yang berada disitu. Anak atau siswa ikut tertarik untuk berbuat seperti yang dilakukan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa.

4. Aspek –Aspek Prestasi Belajar Siswa

Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya yang telah dicapai dari aktivitas mental melalui suatu proses pengalaman atau usaha adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Menurut James (1995) jenis prestasi belajar meliputi tiga aspek, yaitu:

- a) Aspek kognitif (*cognitive domain*) adalah: pengetahuan, atau pemahaman.
- b) Aspek afektif (*affective domain*) adalah: apresiasi atau kemauan dalam bertidak.
- c) Aspek psikomotor (*psychomotor domain*) adalah: kemampuan yang mendapat pelatihan kerja fisik yang rutin dilakukan.

Kemudian Gagne (dalam Anwar, 2011) mengatakan bahwa aspek – aspek prestasi belajar melibatkan 3 aspek:

- a) Pelajar

Pelajar mempunyai organ-organ berupa sistem saraf otak dan otot. Oleh karena itu, pelajar yang mula-mula hanya sekedar dalam kondisi belajarnya lama kelamaan menunjukkan kesungguhan dalam kondisi belajarnya.

b) Stimulus

Stimulus adalah peristiwa dalam lingkungan, yakni stimulus yang berupa beberapa peristiwa dalam lingkungan yang ikut mendukung proses dan keberhasilan belajar.

c) Respon

Respon ini adalah bagian dari tingkah laku belajar dan respon ini juga ikut menentukan keberhasilan atau tidaknya siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prestasi belajar yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, pelajar, stimulus dan respon.

5. Ciri – Ciri Prestasi Belajar

Waish (dalam Januarsyah, 2012) ciri – ciri jiwa yang mempunyai prestasi belajar yang mempunyai prestasi belajar yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik
- b) Mempunyai motivasi dengan usaha untuk mencapai keberhasilan
- c) Mampu mengekspresikan diri

Sedangkan siswa yang mempunyai prestasi belajar yang negatif menurut Waish (dalam Januarsyah, 2012) ditandai dengan ciri – ciri:

- a) Mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan disolir
- b) Melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara bersikap menentang
- c) Tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilaku.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prestasi belajar ada dua yaitu positif dan negatif ciri prestasi belajar positif yaitu melakukan penyesuaian diri dengan baik, mempunyai motivasi dan usaha, mampu mengeskpresikan diri, ciri prestasi belajar negatif yaitu mempunyai perasaan dikritik, melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara sikap menentang. Tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilaku.

C. Mengajar Guru Yang Efektif

1. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Mengajar pada prinsipnya membimbing anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Mengajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, kegiatan yang menghasilkan interaksi unsur - unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Surahmad (2002) metode mengajar adalah cara – cara pelaksanaan dari proses suatu pengajaran, atau sebagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran di berikan kepada siswa- siswa di sekolah. cara mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 1987).

Mengajar adalah teknik penyajian yang digunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas agar pelajaran tersebut ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Metode mengajar untuk menyapaikan informasi kepada siswa akan berbeda dengan cara –

cara yang memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Roes dan Suharto, 2001).

Menjadi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih cara pembelajaran yang efektif, hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan cara yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar yang efektif digunakan dalam proses pengajaran di kelas sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang optimal, penggunaan cara mengajar harus disesuaikan dengan dengan konteks belajar dan tujuan yang akan dicapai. Keefektifan mengajar guru merupakan cara untuk melakukan aktivitas yang sistematis dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Peran guru di kelas sebagai implikasi dari proses pembelajaran yang optimal adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemampuan belajar anak. Dengan kata lain guru harus menguasai berbagai cara mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran bagi siswa.

2. Jenis-Jenis Mengajar Guru Yang Efektif

Proses belajar-mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis pembelajaran secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing jenis ada kelemahan dan kelebihan. Tugas guru ialah memilih berbagai jenis yang tepat untuk menciptakan proses belajar-mengajar. Menurut Djamarah (2002) macam-macam jenis pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut:

a) Ceramah

Ceramah adalah cara tradisional, karena sejak dulu dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam ceramah dibutuhkan keaktifan guru dalam kegiatan pengajaran. Cara ini banyak digunakan pada pengajar yang kekurangan fasilitas.

b) Tugas Atau Resitasi

Resitasi (penugasan) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Cara ini diberikan karena materi pelajaran banyak sementara waktu sedikit agar materi pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka cara inilah yang biasanya digunakan oleh guru. Tugas ini biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik individu maupun kelompok, tugas yang diberikan sangat banyak macamnya tergantung dari tujuan yang hendak dicapai.

c) Diskusi

Diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Dalam diskusi terjadi interaksi, tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dan siswa menjadi aktif.

d) Sosiodrama

Sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama dalam pemakaiannya sering disilihkan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

e) Demonstrasi

Demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dengan lisan. Dengan cara demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

f) Problem Solving

Problem solving bukan hanya sekedar cara mengajar, tetapi juga merupakan suatu cara berfikir sebab dalam cara problem solving dapat menggunakan cara-cara lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

g) Tanya Jawab

Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Cara tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa

h) Latihan

Latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Cara ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Setiap cara pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Penggunaan metode yang variatif dan sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran dapat membuat siswa senang dan termotivasi untuk belajar. Cara tersebut harus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pembelajaran guru yang efektif yaitu ceramah, latihan, tanya jawab, tugas atau resitasi, diskusi, sosiodrama, demonstrasi, dan roblem solving.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Mengajar Guru

Menurut Surakhmad (dalam Djamarah (2013), penilaian dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a) Siswa Atau Anak Didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b) Tujuan Pembelajaran Yang Akan Dicapai

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaranpun dipengaruhi. Demikian juga penyeleksian cara yang harus guru gunakan di kelas. Cara yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, Oleh karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka cara harus mendukung sepenuhnya.

c) Faktor materi pembelajaran

Materi pelajaran memiliki tingkat kedalaman, keluasan, kerumitan yang berbeda-beda. Materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang tinggi biasanya menuntut langkah-langkah analisis dalam tataran yang beragam. Analisis bisa hanya pada tataran dangkal, sedang, maupun analisis secara mendalam. Pemilihan cara pembelajaran yang tepat mampu memberikan arahan praktis untuk mengatasi tingkat kesulitan suatu materi pembelajaran.

d) Situasi belajar mengajar

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Guru dalam hal ini tentu memilih cara mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan cara mengajar.

e) Fasilitas Belajar Mengajar

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan cara mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan cara mengajar. Keampuhan suatu cara mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

f) Faktor alokasi waktu pembelajaran.

Pemilihan cara pembelajaran yang tepat juga harus memperhitungkan ketersediaan waktu. Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti. Kegiatan pembukaan, inti, dan penutup disusun secara sistematis. Dalam kegiatan inti yang meliputi tahap eksplorasi – elaborasi –

konfirmasi, mengambil bagian waktu dengan porsi terbesar dibandingkan dengan kegiatan pembuka dan penutup.

g) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Kepribadian latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Keefektifan Mengajar Guru yaitu siswa atau anak didik, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, faktor materi pembelajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar, faktor alokasi waktu pembelajaran, dan kepribadian guru tersebut.

3. Ciri – Ciri Mengajar Guru Yang Efektif

Keefektifan mengajar guru dapat dilihat dari banyaknya tujuan pembelajaran yang berhasil dicapai siswa dan pola pembelajaran yang berhubungan dengannya seperti efektivitas waktu, tenaga dan usaha yang dicurahkan oleh guru. Semakin banyak yang dicapai oleh siswa, semakin efektif metode pengajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Jadi keberhasilan sebuah metode yang diterapkan oleh guru, diukur dari pencapaian siswa yang dihadapinya.

Menurut Oliva dkk (dalam Munezagustin, 2013) keefektifan pengajaran guru dalam mengajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Guru mempunyai konsep konsep kemandirian yang tinggi dalam mengajar
- b) Mempunyai pendidikan yang baik

- c) Mempunyai pengetahuan dan minat dalam bidang yang diajar
- d) Memiliki prinsip dasar dalam proses pembelajaran
- e) Mementingkan keberhasilan siswa
- f) Bersikap adil pada semua siswa
- g) Menjelaskan suatu hal dengan terperinci dengan jelas
- h) Berpikiran terbuka
- i) Mampu membuat siswa senang dalam mengikuti sesi pembelajaran
- j) Menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang efektif
- k) Dapat menjaga jalannya proses pembelajaran dalam kelas.

Selanjutnya menurut Norris (dalam Anwar, 2011), bahwa mengajar yang efektif tergantung pada:

- b) Kepribadian guru
- c) Metode yang dipilih
- d) Pola tingkah laku
- e) Kompetensi yang relevan

Berdasarkan ciri-ciri ini, jelaslah bahwa metode pengajaran yang efektif adalah hal yang penting dalam menjadikan guru seorang yang efisien dan efektif. Walaupun begitu, keefektifan pengajaran juga bergantung pada respons siswa terhadap arahan guru, juga kondisi lingkungan pembelajaran, sarana dan prasarana belajar dan hal yang menunjang pembelajaran lainnya, sangat menentukan efektivitas pengajaran.

4. Karakteristik Mengajar Efektif

Menurut Medley (dalam Anwar, 2011), ada empat karakteristik mengajar yang efisien yaitu:

- a) Penampilan mengajar
- b) Cara mengajar
- c) Kompetensi dalam belajar
- d) Pengambilan keputusan yang bijaksana.

Berdasarkan uraian teoritis diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mengajar yang efektif adalah membuat persiapan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Dalam mencapai kualitas mengajar yang efektif guru perlu memahami karakteristik masing-masing siswa

D. Hubungan Mengajar Guru Yang Efektif Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa

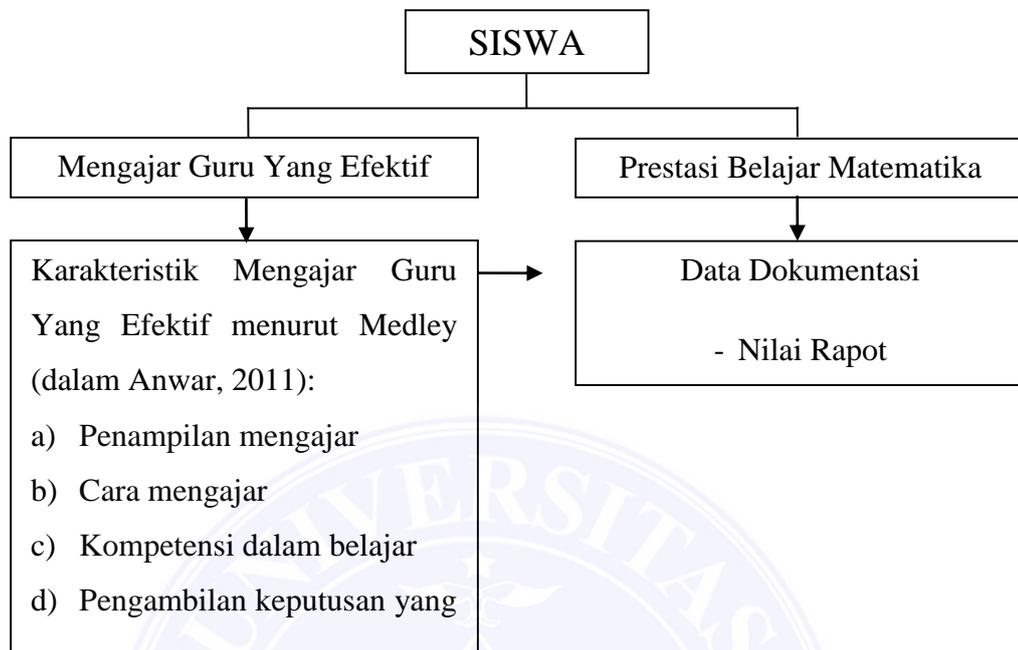
Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu prestasi belajar siswa juga akan berbeda beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ahmadi dan Supriyono (1991) dalam bukunya bahwa, prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah mengajar guru yang efektif.

Keefektifan mengajar adalah cara–cara pelaksanaan dari proses suatu pengajaran, atau sebagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran di berikan kepada siswa- siswa di sekolah. Mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 1987).

Seperti dalam penelitian yang berjudul pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMAN 04 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Yang dilakukan oleh Febrianti (2016) bahwa terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar secara bersama terhadap prestasi belajar akuntansi.

Dapat disimpulkan bahwa mengajar guru yang efektif adalah cara – cara yang digunakan dalam proses pengajaran di kelas sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang optimal, penggunaan cara mengajar harus disesuaikan dengan konteks belajar dan tujuan yang akan dicapai. cara mengajar guru merupakan cara untuk melakukan aktivitas yang sistematis dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian ini “ada hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan metode mengajar guru dengan prestasi belajar matematika pada siswa”. Dengan asumsi semakin efektif metode dalam mengajar guru maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, sebaliknya jika metode dalam mengajar guru kurang efektif maka prestasi belajar siswa juga rendah.